

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Alkitab menuliskan bahwa anak begitu berharga di mata Allah. Anak juga merupakan pribadi yang membutuhkan pemenuhan dalam hal jasmani maupun rohani. Kerohanian anak-anak menjadi sorotan penting dalam masa pelayanan Tuhan Yesus. Mereka membutuhkan pengenalan yang benar tentang Allah sejak kecil. Oleh sebab itu, pembinaan iman kepada anak-anak tidak dapat dianggap remeh. Anak-anak perlu dibimbing sejak dini untuk mengenal Kristus sehingga mereka dapat menjadi murid Kristus. Namun, pertanyaan muncul tentang siapa yang bertanggung jawab dalam pembinaan iman anak-anak itu. Apakah gereja sebagai komunitas orang percaya yang bertanggung jawab memberikan pengajaran dan pembinaan kepada anggota tubuh Kristus termasuk anak-anak? Atau justru orang tua sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab dalam membesarkan anak dalam Tuhan?

Pada dasarnya, keluarga adalah komunitas pertama dan terpenting bagi anak. Sebagai komunitas, keluarga merupakan bentuk paling intim dari organisasi sosial karena menjadi tempat pertama anak dibentuk dan mengalami relasi dalam

komunitas.¹ Orang tua di dalam setiap keluarga menjadi agen kunci dalam pendidikan anak sejak dini. Para ahli psikologi dan pendidikan anak juga menyetujui bahwa keluarga asal merupakan lingkungan dan agen yang paling banyak memengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai anak.² Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman anak karena melalui keluarga anak mengenal iman untuk pertama kalinya.³

Keluarga sebagai sebuah komunitas pertama kali dibentuk oleh Allah ketika menciptakan pria dan wanita. Allah mengikat pria dan wanita dalam perjanjian satu dengan lain (Kej. 1:24-26). Perjanjian ini dibuat di hadapan Allah dengan dasar bahwa Allah hadir dan memberkati pernikahan.⁴ Dengan demikian, ikatan perjanjian ini membentuk natur keluarga sebagai partner perjanjian dengan Allah dalam sebuah relasi perjanjian atau *covenant partnership with God*.⁵ Dalam ikatan perjanjian ini, orang tua menjadi *covenant partner* atau rekan sekerja Allah dalam keluarga untuk membimbing anak-anak yang telah Allah karuniakan kepada orang tua.⁶ Allah telah memberikan perintah kepada setiap orang tua untuk bertanggung jawab dalam memelihara, melindungi, memperkenalkan Allah kepada anak, dan membina kerohanian anak dalam keluarga (Ul. 6:6-7) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef.

¹Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 101.

²B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994), 17.

³Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 102.

⁴Ray S. Anderson, *Something Old/Something New* (Eugene: Wipf & Stock, 2007), 65. Perjanjian Allah dengan manusia dalam pernikahan menjadi inti (*the quintessence*) dalam keluarga (lih. Anderson, 37).

⁵Ibid., 37-38. 'Perjanjian' (*covenant*) digunakan dalam Alkitab yang berarti relasi unilateral yang ditetapkan oleh Allah kepada umat-Nya bangsa Israel.

⁶Ibid., 23.

6:4).⁷ Pada dasarnya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan dan pertumbuhan kerohanian anak.⁸ Dalam bukunya, Christian Smith mengatakan,

Kebanyakan anak remaja dan orang tuanya tidak menyadari hal ini tapi dalam banyak penelitian di bidang sosiologis agama ditemukan bahwa pengaruh sosial paling penting yang membentuk kehidupan rohani anak muda adalah kehidupan rohani yang diteladankan dan diajarkan oleh orang tua mereka.⁹

Orang tua merupakan agen vital yang telah ditentukan oleh Allah untuk mewariskan iman kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Oleh sebab itu, dalam pembinaan iman atau kerohanian anak sejak dini orang tua memiliki pengaruh utama dalam pertumbuhan iman anak melalui kehidupan yang terjadi di dalam rumah.

Dewasa ini, tampak terjadi krisis karena peran orang tua dalam keluarga-keluarga Kristen ini tidak dijalankan dengan semestinya. Kehidupan yang menyerupai Kristus sepertinya sudah jarang terjadi di dalam rumah.¹¹ Sebagian dari orang tua ini kurang mampu menjadi teladan bagi kehidupan rohani anak-anak.¹² Kebanyakan keluarga tidak bersama-sama bertumbuh secara spiritual dengan sehat.¹³ Bahkan banyak orang tua mengatakan bahwa mereka tidak mengerti apa yang harus

⁷Ibid., 25-29.

⁸Sungwon Kim, "Parenting Style and Children's Spiritual Development," dalam *Nurturing Children's Spirituality: Christian Perspectives and Best Practices*, ed. Holly C. Allen (Eugene: Cascade, 2008), 242. Orang tua sudah seharusnya memengaruhi pertumbuhan iman anak, hal ini berdasarkan fakta bahwa anak-anak tidak dapat melihat Allah yang tak terlihat, tetapi mereka dapat melihat orangtua untuk dapat mengerti bagaimana hidup di hadapan Allah.

⁹Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching* (New York: Oxford, 2005), 56.

¹⁰ Paul Renfro, Brandon Shields, dan Jay Strother, *Perspectives on Family Ministry* (Nashville: B & H, 2009), 143.

¹¹Mark Holmen, *Building Faith at Home: Why Faith at Home Must Be Your Church's Priority* (Ventura: Regal, 2007), 17.

¹²George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions* (Ventura: Regal, 2003), 25.

¹³Ibid., 78.

mereka lakukan dalam membina iman anak mereka. Mereka juga berdalih tidak memiliki pengalaman yang cukup dan kurang mengerti mengenai tanggung jawab ini karena kurangnya pembinaan dari gereja.¹⁴

Salah satu penyebab orang tua pada masa kini hanya memiliki sedikit pengaruh pada anak-anak mereka daripada teman-teman sebayanya adalah karena kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain.¹⁵ Akibatnya, waktu berkualitas yang bisa dipakai oleh orang tua untuk membina anak jauh lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang diberikan orang tua kepada anak untuk melakukan kegiatan lainnya.¹⁶ Hal ini dapat memberi asumsi bahwa sebagian orang tua menganggap pertumbuhan iman anak bukanlah tanggung jawab mereka.¹⁷

Pada dasarnya Allah rindu agar orang tua menyadari kehidupan iman yang terintegrasi di dalam keluarga dan kehidupan iman bersama orang percaya mampu menolong iman anak untuk dapat bertumbuh.¹⁸ Namun, kebanyakan dari orang tua melalaikan hal ini. Kebanyakan orang tua datang ke gereja sebagai rutinitas, tetapi hanya mengetahui sedikit tentang firman Tuhan.¹⁹ Sebagian dari orang tua tidak menjalankan kehidupan iman dalam kesehariannya sehingga tidak mampu menjadi teladan iman bagi anak.²⁰ Mereka hanya mendengarkan dan membicarakan hal rohani

¹⁴Paul Renfro, Brandon Shields, dan Jay Strother, *Perspectives on Family Ministry* (Nashville: B & H, 2009), 23.

¹⁵John MacArthur, *Successful Christian Parenting: Raising Your Child with Care, Compassion, and Common Sense* (Bedford: Word, 1998), 20.

¹⁶Ibid., 20-21.

¹⁷Renfro, Shields, dan Strother, *Perspectives on Family Ministry*, 13.

¹⁸Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 14.

¹⁹Sungwon Kim, "Parenting Styles and Children's Spiritual Development," 253.

²⁰Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 78.

dalam gereja, begitu pula dengan anak, sehingga iman tidak dibangun dengan kokoh di dalam rumah dan mudah sekali untuk diombang-ambingkan.²¹ Dari kacamata orang tua, mereka sendiri pun sedang bergumul dengan kerohanian mereka secara pribadi. Akibatnya, anak-anak hanya menyesuaikan apa yang menjadi ekspektasi dari orang tua dan pemimpin gereja bahwa mereka diharapkan dan diwajibkan untuk percaya.²²

Dewasa ini pula, kebanyakan dari orang tua telah mengalihkan peran alkitabiah dan menyerahkannya kepada guru Sekolah Minggu di gereja.²³ Orang tua hanya melakukan *spiritual drop-off service* atau mengantarkan anak untuk mengikuti program gereja (Sekolah Minggu) dan meninggalkan anak-anak mereka tanpa mengetahui perkembangan kerohanian anak-anak.²⁴ Hal ini menyebabkan kehidupan kerohanian anak hanya terjadi di gereja dan tidak di rumah. George Barna mengatakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap orang tua pada tahun 2002 kepada 1.003 orang tua di Amerika Serikat,

Kami menemukan bahwa dalam satu minggu, kurang dari 10% orang tua yang secara teratur pergi ke gereja dengan anak-anaknya membaca Alkitab bersama, berdoa bersama (selain waktu makan) atau berpartisipasi dalam pelayanan sebagai satu keluarga. Bahkan lebih sedikit keluarga - 1 dari 20 keluarga - yang beribadah bersama anak-anak mereka, selain di gereja di bulan itu.²⁵

Pada akhirnya, orang tua tidak mampu menjalankan perannya sebagai *covenant partner* atau rekan perjanjian dengan Allah untuk membimbing iman anak.

²¹Smith dan Lundquist Denton, *Soul Searching*, 56.

²²Tom Bisset, *Why Christian Kids Leave the Faith* (Grand Rapids: Discovery, 1997), 30.

²³Kim, "Parenting Styles," 253.

²⁴Renfro, Shields, dan Strother, *Perspectives on Family Ministry*, 22-24.

²⁵Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 78, 80.

Oleh sebab itu, orang tua memberikan tugas bagi gereja untuk membina iman anak mereka. Bahkan orang tua menganggap bahwa tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam pembinaan anak adalah menyertakan anak-anak mereka dalam program-program gerejawi, bukan pembinaan iman dalam keluarga itu sendiri.²⁶ Akibatnya, orang tua bergantung penuh kepada guru di sekolah maupun guru Sekolah Minggu mengenai pendidikan anak mereka.²⁷ Lebih lagi, orang tua merasa bahwa pihak yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan spiritualitas anak mereka adalah pemimpin gereja.²⁸ Hal ini pun dirasakan oleh gereja sebagai tanggungjawab dan bahkan membuat para pengerja gereja harus lebih berusaha untuk melakukan apa yang seharusnya menjadi tugas keluarga.²⁹

Ini adalah masalah yang dianggap sedang terjadi. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa mereka hanya sebatas memenuhi kebutuhan jasmani anak, sedangkan pihak lain yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani anak. Hal ini membuat pertumbuhan kerohanian anak hanya terjadi di gereja, tetapi tidak dapat diaplikasikan di rumah bersama dengan keluarga. Orang tua pada

²⁶Renfro, Shields, dan Strother, *Perspectives on Family Ministry*, 23. George Barna dalam bukunya *Transforming Children Into Spiritual Champions* juga mengatakan bahwa orang tua mengakui bahwa manfaat terbesar mereka ketika datang ke gereja adalah untuk mendapatkan komunitas Kristen yang mengambil tanggung jawab dalam pertumbuhan spiritualitas anak-anak mereka. Orang tua sadar bahwa dalam gereja terdapat pekerja profesional dan orang-orang yang sukarela menyediakan bimbingan rohani bagi anak-anak mereka dan menjadi sumber terpercaya bagi orang dewasa yang datang ke gereja. Orang tua memercayakan tanggung jawab yang mereka terima kepada gereja. Melalui survey yang dilakukan di Amerika, Barna menyimpulkan bahwa hampir 9 dari 10 orang tua dari pra-remaja (87%) merasa puas dengan kualitas dari pelayanan dan konseling yang dilakukan oleh gereja (lih. George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champion*, 77&79).

²⁷MacArthur, *Successful Christian Parenting*, 21.

²⁸Renfro, Shields, dan Strother, *Perspectives on Family Ministry*, 13. Dikatakan juga bahwa model seperti demikian adalah model yang tidak alkitabiah dan hasil dari pendekatan ini tidak konsisten dengan tujuan Allah kepada umat-Nya. Bukan berarti pelayanan anak dan remaja di gereja tidak alkitabiah, tetapi yang ia maksudkan ketika model pelayanan gereja menjadi pusat pembinaan iman anak tanpa melibatkan keluarga seperti yang Allah kehendaki bagi keluarga.

²⁹Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 81.

dasarnya tahu bahwa mereka memiliki tanggung jawab ini, tetapi mereka pun pada akhirnya tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dalam membimbing anak-anak mereka karena tidak diperlengkapi oleh gereja.³⁰ Akibatnya, kebanyakan dari orang tua hanya menyerahkan tanggung jawab ini kepada gereja.³¹

Di lain pihak, gereja seakan mengambil alih tanggung jawab orang tua dengan memberikan program-program tanpa melibatkan orang tua secara aktif dalam pertumbuhan iman anak-anak mereka. Marva J. Dawn mengatakan bahwa hamba Tuhan, dan orang tua, gereja, dan komunitas tidak mengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan untuk membentuk karakter Kristen pada generasi muda.³² Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pendidikan iman di rumah, anak mengalami konflik pribadi karena melihat ketidakcocokan, dan memiliki banyak keraguan akan iman yang diwariskan orang tuanya. Itulah sebabnya, Sekolah Minggu dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan iman anak, sehingga membuat begitu banyak program untuk membina anak dan memperbanyak kuantitas anak-anak Sekolah Minggu.³³ Cara ini seakan menjadi solusi dan terdengar begitu baik, orang

³⁰Randy Stinson dan Timothy P. Jones, *Trained in the Fear of God : Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective* (Grand Rapids: Kregel, 2011), 15. Orang tua tidak dibimbing dan diarahkan oleh gereja sebagai rekan sekerja orang tua dalam membimbing anak dalam pertumbuhan spiritualitas.

³¹Kim, "Parenting Styles," 255. Bryan Nelson dan Timothy Paul Jones mengatakan bahwa orang tua merasa bahwa pertumbuhan spiritualitas anak-anak mereka dilakukan oleh gereja (lih. Randy Stinson dan Timothy P. Jones, *Trained in The Fear of God* [Grand Rapids: Kregel, 2011], 15).

George Barna dalam bukunya *Transforming Children Into Spiritual Champions* mengatakan bahwa "empat dari lima orang tua (80%) percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing anak dalam pendidikan moral dan pertumbuhan iman tetapi lebih dari itu dua per tiga dari mereka melepaskan tanggung jawab kepada gereja (lih. Barna, *Transforming Children Into Spiritual Champions*, 77-78).

³²Marva J. Dawn, *Is It a Lost Cause?: Having the Heart of God for the Church's Children* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 17.

³³Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 81.

tua senang dan anak-anak dilayani dengan baik, gereja pun dapat melayani semakin banyak orang.³⁴

Namun yang terjadi adalah pelayanan anak menjadi kurang maksimal ketika gereja hanya bergantung kepada program dan kurikulum untuk memperkenalkan anak kepada Tuhan tanpa mengikut sertakan orang tua dan komunitas orang percaya di dalam pertumbuhan iman anak.³⁵ Lebih lagi ketika pelayanan anak dalam gereja menyampaikan kepada orang tua bahwa program-program yang dilakukan di dalam gereja dapat memelihara spiritualitas anak-anak dibandingkan dengan apa yang orang tua lakukan.³⁶ Dengan demikian, gereja semakin membiarkan dan mengizinkan orang tua melepaskan tanggung jawab terhadap pertumbuhan iman anak kepada gereja. Penulis setuju dengan pendapat berbagai ahli pendidikan Kristen bahwa pada dasarnya yang dapat membentuk spiritualitas anak bukanlah program gereja, melainkan kehidupan yang berintegrasi dengan komunitas orang percaya, baik itu dalam keluarga maupun dalam gereja.³⁷

Ketika gereja, dengan sengaja atau tidak, mengambil tanggung jawab orang tua untuk membimbing kerohanian anak, maka hal ini menambah kebergantungan yang tidak sehat pada gereja untuk membebaskan keluarga dari tanggung jawabnya secara alkitabiah.³⁸ Pada akhirnya, masalah yang terjadi adalah tidak adanya

³⁴Ibid. Bryan Nelson dan Timothy Paul Jones dalam bukunya *Trained in The Fear of God* juga mengatakan hal yang serupa, gereja dan keluarga mendorong untuk menggunakan ahli profesional untuk mendidik anak-anak mereka dalam pertumbuhan rohani (lih. Randy Stinson dan Timothy P. Jones, *Trained in The Fear of God* [Grand Rapids: Kregel, 2011], 17).

³⁵Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 14.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 81. Menurut penelitian yang dilakukan George Barna, kebanyakan gereja tidak memiliki hubungan dengan orang tua, terlepas dari mengajak gereja untuk datang ke gereja dan untuk tetap membawa anak-anak mereka datang mengikuti

kerjasama antara gereja dan orang tua. Gereja tidak melibatkan orang tua dalam pembinaan iman anak sementara orang tua melepas tanggung jawabnya kepada gereja. Tentu hal ini mengakibatkan terjadinya beberapa fenomena yang juga terjadi pada masa kini, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga Kristen meninggalkan gereja dan bahkan meninggalkan iman mereka.³⁹ Salah satu alasan karena anak-anak ini tidak memiliki dasar iman yang kokoh sejak masa kecilnya di dalam rumah, sehingga pada waktu remaja mereka memilih untuk meninggalkan gereja dan firman Tuhan dianggap tidak relevan bagi kehidupan mereka. Padahal kerohanian tidak terbatas hanya pada gereja atau komunitas religius, tetapi juga diekspresikan di dalam kehidupan di dalam rumah.⁴⁰ Karena itu peran orang tua dan komunitas orang percaya sangat penting dalam membentuk kerohanian anak.

Oleh sebab itu, penulis melihat betapa pentingnya pembekalan yang dilakukan oleh gereja dalam hal memperlengkapi orang tua agar dapat membina kerohanian anak.⁴¹ Gereja dan orang tua dapat menjadi rekan untuk mengimbangi kelemahan

program Sekolah Minggu. Kebanyakan gereja merasa bersalah mengabadikan proses yang tidak sehat dan tidak alkitabiah, gereja mengambil peran dari keluarga dan membuat keluarga bergantung penuh kepada gereja dalam pertumbuhan iman anak.

³⁹Tom Bisset dalam bukunya *Why Christian Kids Leave the Faith* memberikan beberapa contoh kasus yang terjadi di Amerika serta ia menyertakan beberapa alasan mengapa orang-orang pada masa kini meninggalkan imannya. Berdasarkan survey yang dilakukan di Amerika oleh Lifeway Research, kurang lebih 70% sampai 80% murid-murid yang bertumbuh dalam gereja meninggalkan gereja setelah lulus dari sekolah tingkat atas. Mereka bukanlah anak-anak yang lahir dalam keluarga agnostik, mereka adalah anak-anak yang bertumbuh di dalam gereja, tetapi mereka pergi dan meninggalkan gereja dan kekristenan (lih. Scott McConnell, "LifeWay Research Uncovers Reasons 18 to 22 Years Old Drop Out of Church," 7 Agustus 2007, diakses 10 Maret 2017, <http://www.lifeway.com/Article/LifeWay-Research-finds-reasons-18-to-22-year-olds-drop-out-of-church>).

⁴⁰Smith dan Lundquist Denton, *Soul Searching*, 56.

⁴¹Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions*, 75. Dalam bukunya, George Barna mengatakan bahwa gereja hadir untuk mendukung orang tua dalam membesarkan anak sesuai dengan kehendak Allah dan dalam memperluas Kerajaan Allah. Namun, tidak dapat menyerahkan pendidikan anak begitu saja kepada gereja dan mengharapkan telah melakukan tanggung jawab dari Tuhan.

atau ketidakmampuan yang dimiliki sehingga anak-anak dapat bertumbuh dewasa dan menjadi murid Kristus.⁴² Orang tua tetap menjalankan tanggung jawab yang telah Allah berikan, sementara gereja menjadi rekan sekerja orang tua yang terus mendukung dan memperlengkapi orang tua sebagai bagian dalam komunitas orang percaya.⁴³ Hamba Tuhan, pemimpin gereja, dan orang tua dapat melengkapi orang tua melalui pembinaan yang dilakukan di gereja, agar orang tua dapat menjadi teladan dan membina anak-anak agar dapat semakin bertumbuh dalam pengenalan kepada Allah melalui firman-Nya.⁴⁴ Melihat realita yang terjadi dewasa ini, maka penulis merasa penting untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan pertimbangan gereja untuk memperlengkapi orang tua dalam membina kerohanian anak-anak.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan diarahkan kepada satu masalah utama yang kemudian menjadi fokus dalam keseluruhan penelitian ini. Masalah utama tersebut adalah apa dan bagaimana peran gereja dalam memperlengkapi keluarga Kristen untuk dapat membina kerohanian anak. Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apa dan bagaimana gereja berperan dalam

⁴²Ibid.

⁴³Reggie Joiner, *Think Orange: Imagine the Impact When Church and Family Collide*, ed. ke-1. (Colorado Springs: David C. Cook, 2009), 47-48.

⁴⁴Dawn, *Is It a Lost Cause?*, 34. Keluarga tidak memikul tugas ini sendirian, komunitas orang percaya juga memiliki tanggung jawab untuk menolong dan membimbing orang tua dalam membina pertumbuhan rohani anak (lih. Dawn, 58).

memperlengkapi orang tua membina kerohanian anak? Kedua, apa dampak dari ketiadaan peran orang tua dalam pembinaan kerohanian anak?

Melalui pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut, penelitian ini mencapai tujuannya, yaitu, pertama, memberi pengertian bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan kerohanian anak sehingga orang tua tidak melepaskan tanggung jawab ini kepada orang lain dan dalam mencapai tujuan ini penulis akan melakukan eksposisi Ulangan 6:6-9. Kedua, memberi pengertian bahwa gereja memiliki peran untuk memperlengkapi setiap orang tua untuk dapat membina kerohanian anak-anak mereka dengan melakukan eksposisi Efesus 4:11-16. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi sumbangsih bagi gereja untuk dapat memperhatikan pembinaan kepada warga gereja secara khusus orang tua sehingga orang tua dapat membina kerohanian anak-anak yang Tuhan percayakan. Dengan segala keterbatasan, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi acuan yang cukup komprehensif secara teologis dan praktis mengenai peran gereja dalam memperlengkapi orang tua dalam pembinaan kerohanian anak.

Batasan Penelitian

Penulis menyadari betapa luasnya cakupan pembahasan mengenai pendekatan, metode, paradigma dalam melakukan pembinaan kepada warga gereja secara khusus dalam pelayanan keluarga Kristen dalam pembinaan iman anak. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis berfokus pada peran gereja dalam memperlengkapi orang tua untuk mendidik kerohanian anak. Selain itu, penulis juga berfokus pada implikasinya bagi pelayanan gereja dalam memperlengkapi orang tua membina kerohanian anak.

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang secara langsung memengaruhi batasan penelitian. Istilah yang digunakan ini dibatasi dengan definisi-definisi berikut ini. Pertama, “keluarga” mengacu kepada keluarga inti yang terdiri antara ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk oleh manusia. Dalam konteks kekristenan keluarga adalah institusi yang berasal dari Allah karena di dalamnya terdapat hubungan dan tanggung jawab baik suami istri maupun orang tua-anak.⁴⁵ Kedua, “gereja” adalah umat Allah atau komunitas yang telah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan telah menjadi keluarga dalam Tuhan, persekutuan Kristen yang diciptakan oleh Roh Kudus melalui kesaksian tindakan Tuhan dalam Yesus Kristus.⁴⁶ Ketiga, “memperlengkapi” adalah salah satu peran gereja dalam pengembalaan kepada jemaat-jemaatnya. Kata ini dipakai berdasarkan Efesus 4:12, yang menjadi tugas dari hamba Tuhan dan pengurus gereja untuk memperlengkapi orang-orang kudus hingga mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

⁴⁵Henry Holloman, "keluarga," dalam *Kregel Dictionary of The Bible and Theology* (Grand Rapids: Kregel, 2005), 143-144.

⁴⁶Everett Harrison, Geoffrey W. Bromiley, dan Carl F. Henry, ed., *Wycliffe Dictionary of Theology* (Peabody: Hendrickson, 1999), 123.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang komprehensif. Pertama, penulis memakai metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. Kedua, metode yang digunakan dalam bab 2 skripsi ini adalah eksposisi terhadap Ulangan 6:4-9 dan Efesus 4:11-16. Eksposisi ini bertujuan untuk mendapatkan dasar Alkitab yang dapat mendukung penulisan skripsi sebagai pendalaman terhadap peran gereja dan orang tua, termasuk di dalamnya hamba Tuhan dan para pengerja gereja untuk dapat memperlengkapi orang tua dalam membina kerohanian anak.

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab. Adapun pembagian yang diajukan ialah sebagai berikut:

Dalam bab pertama, penulis membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penulisan, batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam bab kedua, penulis memaparkan dasar teologis dan biblika terhadap peran orang tua dan gereja dalam membina kerohanian iman anak-anak. Dalam memaparkan dasar alkitabiah, penulis melakukan eksposisi Ulangan 6:4-9 dan Efesus 4:12.

Dalam bab ketiga, penulis memaparkan permasalahan yang terjadi pada orang tua masa kini yang tidak lagi memerhatikan dan menerapkan perintah utama Allah

serta dampak atau akibat dari ketiadaan peran orang tua dalam pembinaan kerohanian anak. Penulis juga memaparkan permasalahan gereja masa kini sebagai komunitas orang beriman yang tidak memperlengkapi orang tua. Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan dalam penelitian terhadap ketiadaan peran orang tua dan permasalahan gereja yang tidak melibatkan dan memperlengkapi orang tua sebagai komunitas orang beriman.

Dalam bab keempat, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh penelitian ini dengan memaparkan peran gereja dalam memperlengkapi orang tua dalam membina kerohanian anak. Dalam bab ini, penulis memberikan langkah-langkah praktis bagi gereja untuk dapat memperlengkapi orang tua membina kerohanian anak-anak mereka. Dalam bab ini, penulis memaparkan hal praktis yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menjalankan perannya memperlengkapi orang tua dalam hal membina kerohanian anak.

Dalam bab kelima, sebagai penutup, penulis juga memberikan kesimpulan terhadap penelitian ini serta saran untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai tema ini.